

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan sosial, namun perilaku manusia yang mementingkan diri sendiri sering kali terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan tidak mendapatkan bantuan orang lain. Sebagian orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu membantu. Ada sebagian orang lain cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menolong dan ada yang ingin membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam.

Mengingat banyak orang-orang yang masih hidup di dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan orang lain, maka menjadi sebuah kewajiban bagi semua orang untuk memberikan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan. Sears (2005) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung

pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Meskipun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapat hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang.

Hal ini juga terjadi pada beberapa karang taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Beberapa fenomena dilingkup remaja menunjukkan perilaku prososial contohnya menjenguk teman yang sakit, mencari sumbangan untuk para korban bencana alam, dan nyinom kalau ada tetangga atau teman yang mempunyai hajatan.

Karang taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo sebagai wadah organisasi pengembangan kreativitas para muda-mudi yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat mulai pelajar sampai pekerja yang kesehariannya disibukkan dengan tugas pribadinya masing-masing, seperti: tugas sekolah, rumah, adapula yang sudah bekerja. Adanya tugas yang beragam itupun para karang taruna mengadakan perkumpulan sebulan sekali untuk bersosialisasi, tukar pendapat maupun pengalaman.

Berdasarkan hasil wawancara, karang taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo dapat dikatakan, remaja menolong untuk orang yang

dikenal/teman/sahabat dan menolong karena hutang budi atau ingin mendapatkan imbalan.

Seperti yang dikemukakan beberapa anggota karang taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo di bawah ini:

(Y, 20 th) “Aku paling suka kalau menolong lawan jenis, wah bisa menambah kenalan apalagi yang kena musibah cewek yang aku incar”.

(D, 17 th) “Yang biasa aku tolong teman atau sahabat, yang tidak aku kenal ya tidak aku tolong kecuali kalau orang tersebut benar-benar dalam keadaan kecelakaan”.

(W, 25 th) “Kalau saya punya hutang budi pada seseorang saya sebisa mungkin akan membantu dia apabila butuh pertolongan saya”.

Adapun fenomena lain terdapat pada remaja-remaja PPA (Pusat Pengembangan Anak) Solo, dari hasil wawancara peneliti dengan mentor PPA yaitu salah satu remaja usia 15 tahun memiliki rasa kebersamaan hanya dengan kelompok yang sama usianya, ia sulit bekerjasama dengan kelompok usia dibawahnya atau dengan usia diatasnya ia bersikap seperti itu karena adanya anggapan bahwa bekerja sama dengan kelompok usia yang berbeda hanya mendatangkan sedikit keuntungan. Fenomena lain juga terlihat dimana rendahnya keinginan beberapa remaja untuk menyumbang bagi orang lain, fenomena ini terlihat di saat PPA membuat program bakti sosial dengan mengumpulkan barang-barang untuk dapat disumbangkan ke panti asuhan, barang yang terkumpul hanya sedikit. Kondisi ini membuat keprihatinan bagi beberapa mentor PPA (Pusat Pengembangan Anak). Remaja sekarang ini cenderung bersifat individualistis dan rasa kepedulian terhadap lingkungan kurang.

Beberapa kejadian di atas mencerminkan kurangnya perilaku berbagi antar sesama, tolong menolong, dan bekerjasama pada remaja terhadap orang-

orang yang ada disekitarnya. Hal tersebut apabila tidak diatasi akan berakibat meningkatkan sikap ketidakpedulian dan sikap tidak menghargai remaja terhadap usaha atau hasil kerja maupun orang lain di lingkungan sekitar.

Kau (2010) menyatakan fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat pada rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama, antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat. Perilaku prososial tidak semata-mata berdasarkan pada logika, pemahaman, atau penalaran, karena beberapa kondisi emosi menjadi penyebab dari munculnya perilaku prososial, diantaranya empati.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam berperilaku prososial. Dayaksini & Hudaniah (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self-gain*, *personal values and norms*, dan *empathy*. Empati merupakan faktor yang menentukan perilaku prososial remaja.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati dapat membuat seseorang berusaha untuk melihat seperti apa yang orang lain melihat dan merasakan apa yang orang lain rasakan.

Hoffman (dalam Taufik, 2012) empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong. Ada juga bukti-bukti eksperimental bahwa *empathic distress* akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan observer yang mengalami *empathic distress* lebih tinggi akan memberikan pertolongan secara tepat kepada korban yang mengalami kesakitan. Sementara itu, jika mereka tidak

melakukan suatu pertolongan maka observer *empathic distress* menjadi merasa bersalah dan mereka merasa lebih baik jika memberikan pertolongan.

Eisenberg (dalam Kau, 2010) Empati dan perilaku prososial juga berkaitan dalam setting kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang membantu orang Yahudi dari Nazi ketika diwawancara menjelaskan motif mereka membantu. Lebih dari separuh menyatakan bahwa mereka membantu karena rasa empati dan simpati dengan kondisi para korban.

Pada anak laki-laki dan perempuan, ekspresi wajah dan sikap tubuh menunjukkan empati yang dikaitkan dengan perilaku prososial. Anak laki-laki yang menunjukkan ekspresi empati cenderung lebih senang membantu anak lain yang sakit, juga anak perempuan. Pada studi yang sama, Eisenberg (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa reaksi wajah yang menunjukkan kesedihan atau perhatian pada derita orang lain berkaitan dengan sikap spontan anak-anak pra sekolah dalam berbagi dan membantu teman lain saat acara bermain. Jadi, empati dan simpati secara jelas menjadi media bagi munculnya perilaku prososial.

Rutter (dalam Retnaningsih, 2005), perilaku anti-sosial pada dasarnya dapat dicegah salah satunya dengan mengembangkan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian dan persoalan yang diungkapkan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas tentang apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada karang taruna.
2. Mengetahui sumbangan efektif empati terhadap perilaku prososial pada karang taruna.
3. Mengetahui tingkat empati dan perilaku prososial pada karang taruna.

C. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu psikologi.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama yang berhubungan dengan tingkat empati terhadap perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi remaja tentang pentingnya empati yang dapat mempengaruhi perilaku prososial disertai kesadaran untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.